



Analisa Penentuan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Produk Pada UD Devanda

Mariah Gretelda Dwi Safitri Weka¹, Yohana F. Angi², Minarni A. Dethan³

^{1,2,3} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusa Cendana

Abstrak

Received: 19 Januari 2026
Revised: 29 Januari 2026
Accepted: 9 Februari 2026

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perhitungan biaya produksi dan harga pokok produksi pada UD Devanda dengan menggunakan metode *Full Costing* dan *Variable Costing*, serta menganalisis pengaruh kedua metode tersebut terhadap penentuan harga jual produk batako. Perusahaan selama ini belum menerapkan metode perhitungan biaya produksi yang terstruktur sehingga diperlukan analisis untuk menghasilkan perhitungan biaya yang lebih akurat. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif, dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dianalisis meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik baik yang bersifat tetap maupun variabel selama proses produksi batako tahun 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi yang dihitung menggunakan metode *full costing* adalah sebesar Rp55.164.167,00, sehingga diperoleh harga pokok produksi (HPP) per unit sebesar Rp2.394,00. Perhitungan dengan metode *variable costing* menghasilkan total biaya produksi sebesar Rp54.000.000,00 dengan HPP per unit sebesar Rp2.343,00. Perbedaan nilai HPP antara kedua metode disebabkan oleh perlakuan terhadap biaya *overhead* pabrik tetap yang hanya dimasukkan pada metode *full costing*. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa metode *full costing* lebih tepat digunakan untuk penentuan harga jual jangka panjang karena mencerminkan seluruh biaya produksi, sedangkan *variable costing* lebih relevan untuk analisis internal dan keputusan jangka pendek. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemilihan metode perhitungan biaya produksi berpengaruh terhadap nilai harga pokok produksi dan strategi penentuan harga jual pada UD Devanda. Perusahaan disarankan untuk menerapkan metode *full costing* dalam menentukan harga jual produk agar dapat menutup seluruh biaya serta memperoleh laba yang optimal.

Kata Kunci: *Biaya Produksi, Harga Pokok Produksi, Full Costing, Variable Costing, Harga Jual*

(*) Corresponding Author: mariahweka@gmail.com, yfangi@staf.undana.ac.id, minarni.dethan@staf.undana.ac.id

How to Cite: Weka, M. G. D. S., Angi, Y. F., & Dethan, M. A. (2026). ANALISA PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI DALAM MENENTUKAN HARGA JUAL PRODUK PADA UD DEVANDA. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(7.D), 159-170. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13591>.

PENDAHULUAN

Ketidakstabilan ekonomi nasional dan menurunnya daya beli masyarakat berdampak pada terbatasnya lapangan kerja, sehingga mendorong masyarakat memilih berwirausaha. Pemerintah kemudian memfokuskan kebijakan pada penguatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) karena sektor ini terbukti mampu bertahan saat krisis ekonomi, ketika banyak perusahaan besar mengalami kebangkrutan dan melakukan pemutusan hubungan kerja (Yuli Rahmini Suci, 2017). Ketahanan UMKM dalam menghadapi krisis menunjukkan bahwa sektor ini memiliki struktur usaha yang lebih fleksibel dan adaptif, sehingga menjadi bagian penting dari perekonomian nasional (Ihsan Nasihin, 2019). Berbagai program dukungan berupa permodalan, Kredit Usaha Rakyat (KUR), digitalisasi, serta pelatihan kewirausahaan terus

diberikan untuk meningkatkan kreativitas, inovasi, dan daya saing UMKM (Anggraini & Nasution, 2013).

Perkembangan UMKM di Kota Kupang selama periode 2020–2023 menunjukkan tren pertumbuhan yang positif. Pada tahun 2020, UMKM sempat terdampak penurunan permintaan akibat pembatasan aktivitas, namun sebagian pelaku usaha mampu beradaptasi melalui pemasaran daring. Tahun 2021 ditandai dengan pemulihan bertahap seiring berjalannya program bantuan dan digitalisasi. Pada periode 2022–2023, jumlah UMKM dan tenaga kerja terus meningkat, didukung oleh upaya pemerintah daerah dalam peningkatan kapasitas UMKM melalui pelatihan digital dan legalitas usaha, yang tercermin dari bertambahnya unit usaha dan serapan tenaga kerja.

Persaingan usaha di sektor konstruksi, khususnya penyediaan material bangunan seperti batako, semakin meningkat seiring pembangunan infrastruktur dan perumahan. Batako menjadi material yang banyak diminati karena harganya relatif terjangkau dan memiliki kekuatan yang memadai, sehingga membuka peluang usaha bagi UMKM. Dalam kondisi persaingan tersebut, penentuan harga jual menjadi faktor krusial karena berpengaruh langsung terhadap daya saing dan keberlanjutan usaha. Harga jual yang tidak didasarkan pada perhitungan yang tepat berisiko menurunkan minat konsumen atau justru mengurangi laba perusahaan.

Harga Pokok Produksi (HPP) merupakan total biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk, yang meliputi biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Perhitungan HPP yang akurat sangat penting agar harga jual dapat menutup seluruh biaya produksi dan menghasilkan laba yang diharapkan. UD. Devanda sebagai produsen batako di Kota Kupang masih menetapkan harga jual berdasarkan harga pasar dan kebiasaan, tanpa perhitungan biaya produksi yang rinci. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketidaktepatan penetapan harga dan memengaruhi margin laba serta daya saing usaha.

Laba menjadi indikator utama kinerja perusahaan dan keberlangsungan usaha (Andriyani Ima, 2015). Informasi laba sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial, penilaian kinerja, dan kebijakan lainnya (Dindawati & Rimawan, 2021). Laba yang berkualitas mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba berkelanjutan di masa depan (Modal et al., 2012). Pertumbuhan laba yang positif menunjukkan kondisi keuangan yang sehat dan memberikan sinyal baik terhadap prospek perusahaan (Pairingan, Allo Layuk, & Pangayow, 2018). Oleh karena itu, pengelolaan biaya produksi dan penetapan harga jual yang tepat menjadi kunci dalam meningkatkan laba.

Metode perhitungan biaya produksi yang umum digunakan adalah *variable costing* dan *full costing*. *Variable costing* membantu manajemen dalam menentukan harga jual yang tepat dan merencanakan laba dengan memisahkan biaya variabel dan biaya tetap (Amelia, 2013). Penelitian Ekonomi dan Kuala (2016) menunjukkan bahwa penggunaan *variable costing* menghasilkan perbedaan signifikan dalam penentuan harga jual. Sementara itu, *full costing* digunakan untuk mengendalikan biaya secara menyeluruh dan menetapkan harga pokok produksi secara lebih cermat dengan memasukkan seluruh unsur biaya produksi, baik variabel maupun tetap (Saifi & Zahro, 2016; Mulyadi, 2016). Penelitian Charteris et al. (2019) membuktikan bahwa metode *full costing* menghasilkan HPP dan harga jual yang lebih tinggi dibandingkan perhitungan sederhana karena biaya overhead pabrik tetap diperhitungkan secara rinci.

Berdasarkan uraian tersebut, UMKM UD. Devanda memerlukan perhitungan HPP yang akurat untuk menentukan harga jual yang tepat dan kompetitif. Penelitian ini bertujuan membandingkan metode *full costing* dan *variable costing* dalam perhitungan HPP sebagai dasar penentuan harga jual batako, sehingga UD. Devanda dapat meningkatkan efisiensi biaya, memperoleh laba optimal, dan menjaga keberlanjutan usahanya di tengah persaingan pasar.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk: (1) Penelitian yang dilakukan ini memiliki tujuan yaitu Untuk mengetahui analisa penentuan harga pokok produksi dalam menentukan harga jual produk batako dengan metode *Full Costing* pada UD. Devanda. (2) Penelitian yang dilakukan ini memiliki tujuan yaitu Untuk mengetahui analisa penentuan harga pokok produksi dalam menentukan harga jual produk batako dengan metode *Variable Costing* pada UD. Devanda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan, menghitung, dan menganalisis harga pokok produksi (HPP) serta penggunaannya dalam penentuan harga jual pada UD. Devanda. Pendekatan deskriptif kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menyajikan data numerik secara sistematis untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai struktur biaya produksi dan implikasinya terhadap harga jual. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif agar diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai penentuan HPP pada UD. Devanda.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data biaya produksi yang mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Sugiyono (2018) menyatakan bahwa populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Sampel penelitian ini merupakan bagian dari populasi yang relevan dengan perhitungan HPP, yaitu data biaya produksi UD. Devanda tahun 2024, yang meliputi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2018) bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik populasi.

Jenis data yang digunakan adalah data deskriptif kuantitatif berupa data numerik yang dianalisis untuk menggambarkan karakteristik biaya produksi secara terstruktur. Data tersebut meliputi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik, jumlah produksi, dan harga jual produk. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara dengan pihak yang terkait langsung dengan UD. Devanda, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen, laporan produksi, laporan biaya, serta literatur yang mendukung penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di UD. Devanda yang beralamat di Jl. Hati Nusa RT 002 RW 001 Kelurahan Naimata, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang, dengan waktu penelitian berlangsung dari bulan Mei hingga November 2025. Fokus penelitian diarahkan pada analisis penentuan harga pokok produksi dalam menentukan harga jual produk. Fokus tersebut mencakup harga jual sebagai nilai moneter yang dibebankan kepada pembeli yang berasal dari HPP ditambah laba yang diharapkan, serta harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Nasihin (2019) menjelaskan bahwa kombinasi teknik pengumpulan data tersebut dapat meningkatkan keakuratan dan keandalan data penelitian. Observasi dilakukan secara partisipatif, wawancara dilakukan secara langsung dengan pemilik usaha, dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa laporan aktivitas produksi dan biaya produksi.

Teknik analisis data dilakukan melalui analisis biaya produksi menggunakan metode full costing dan variable costing. Menurut Mulyadi (2015), metode full costing memperhitungkan seluruh unsur biaya produksi, yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik tetap dan variabel, sehingga metode ini relevan untuk penentuan harga jual jangka panjang. Sementara itu, metode variable costing hanya memasukkan biaya variabel ke dalam perhitungan HPP dan menganggap biaya tetap sebagai biaya periode, sehingga lebih tepat digunakan untuk pengambilan keputusan jangka pendek. Setelah HPP per

unit diperoleh dengan kedua metode tersebut, harga jual ditentukan dengan menambahkan margin laba yang diinginkan. Selanjutnya dilakukan analisis perbandingan antara hasil perhitungan harga jual dengan metode full costing dan variable costing serta harga pasar dan harga jual yang selama ini diterapkan UD. Devanda. Hasil analisis kemudian dijelaskan secara deskriptif untuk menggambarkan kelebihan dan kelemahan masing-masing metode dalam mendukung penentuan harga jual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam operasional perusahaan, UD Devanda melakukan produksi batako berdasarkan pesanan pelanggan. Dalam periode tahun 2024, UD Devanda ini menghasilkan produk sebanyak 23.040 unit. Dalam sekali produksi dapat menghasilkan sebanyak 480 unit batako. Dalam tahun 2024, perusahaan tersebut melakukan produksi sebanyak 48 kali.

Selama melakukan produksi tahun 2024 tersebut terdapat beberapa biaya yang dikeluarkan. Biaya yang dikeluarkan selama produksi yaitu terdiri dari biaya semen, biaya tanah putih, biaya tenaga kerja, biaya air, biaya pemilihan asset dan biaya penyusutan asset. Biaya-biaya produksi tersebut dikelompokkan ke dalam unsur-unsur biaya yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.

Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku merupakan biaya bahan baku langsung yang digunakan dalam produksi batako. Bahan baku yang digunakan dalam produksi batako yaitu semen dan tanah putih. Dalam tahun 2024 perusahaan melakukan 48 kali produksi batako. Pemakaian bahan baku semen dalam sekali produksi sebanyak 6 sak. Pemakaian dalam tahun 2024 sebanyak 288 sak semen. Pemakaian bahan baku tanah putih dalam sekali produksi sebanyak 1,5 ret. Pemakaian dalam tahun 2024 sebanyak 72 ret tanah putih. Biaya pemakaian bahan baku selama produksi tahun 2024 terangkum dalam tabel berikut :

Tabel 1. Biaya Pemakaian Bahan Baku Tahun 2024

Jenis	Kuantitas	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
Semen	288 sak	45.000	12.960.000
Tanah Putih	72 ret	400.000	28.800.000
Total			41.760.000

Sumber : Data Diolah, 2024

Data tabel 1, menunjukkan bahwa pemakaian bahan baku semen dalam tahun 2024 berjumlah Rp12.960.000,00, dengan harga per satuannya sebesar Rp45.000,00. Pemakaian bahan baku tanah putih berjumlah Rp28.800.000,00, dengan harga per satuannya sebesar Rp400.000,00. Total pemakaian bahan baku dalam produksi batako pada tahun 2024 sebesar Rp41.760.000,00.

Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membayar karyawan yang melakukan produksi batako. Karyawan UD Devanda ini berjumlah 2 orang. Pekerjaan yang dilakukan kedua karyawan yaitu memproduksi batako. Pemberian upah karyawan berdasarkan produksi yang dihasilkan. Tarif upah karyawan sebesar Rp500,00 per unit batako. 1 sak semen karyawan memproduksi 80 unit batako, maka 1 sak semen tarif upah karyawan sebesar Rp40.000,00. Sekali produksi setiap karyawan sebanyak 3 sak semen maka tarif upah karyawan sebesar Rp120.000,00. Hasil produksi dalam tahun 2024 sebanyak 288 sak semen, maka 1 karyawan menghabiskan 144 sak semen jadi 11.520 unit batako sehingga tarif upah karyawan ditahun 2024 sebesar Rp5.760.000,00 per orang. UD Devanda memiliki 2 karyawan dengan demikian biaya tenaga kerja dalam tahun 2024 sebesar Rp11.520.000,00.

Biaya *Overhead* Pabrik

Dalam produksi batako menghasilkan sebanyak 23.040 unit produk selama tahun 2024. Biaya *overhead* pabrik yang dibebankan kepada produk meliputi biaya air, biaya pemeliharaan mesin dan biaya penyusutan asset. Biaya penyusutan asset dihitung dengan menggunakan metode garis lurus dan metode satuan unit produksi. Biaya penyusutan asset yang dihitung dengan metode garis lurus meliputi biaya penyusutan bangunan dan biaya drum air. Biaya penyusutan asset yang dihitung dengan menggunakan metode satuan unit produksi meliputi biaya penyusutan mesin cetak, biaya penyusutan alat skop, biaya penyusutan sendok semen, dan biaya penyusutan alat papan alas, biaya penyusutan alat argo, dan penyusutan selang air. Berikut tabel biaya *overhead* pabrik yang dibebani kepada produk.

Tabel 2. Biaya *overhead* Pabrik yang dibebankan Kepada Produk Tahun 2024

Unsur Biaya	Kuantitas	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
Biaya Air	60 m ³	12.000/m ³	720.000
Biaya Penyusutan Bangunan	-	-	250.000
Biaya Penyusutan Bak Air	-	-	300.000
Biaya Penyusutan Mesin Cetak	23.040 unit	15/unit	345.000
Biaya Penyusutan Alat Skop	23.040 unit	1.74/unit	40.000
Biaya Penyusutan Alat Argo	23.040 unit	7.24/unit	166.667
Biaya Penyusutan Sendok Semen	23.040 unit	1.09/unit	25.000
Biaya Penyusutan Selang Air 15m @Rp5000	23.040 unit	1.63/unit	37.500
Total			1.884.167

Sumber : Data Diolah, 2024

Tabel 2, menunjukkan bahwa biaya *overhead* pabrik yang terdiri dari biaya air sebesar Rp720.000,00, biaya penyusutan bangunan sebesar Rp250.000,00, biaya penyusutan bak air sebesar Rp300.000,00, biaya penyusutan mesin cetak sebesar Rp345.000,00, biaya penyusutan alat skop sebesar Rp40.000,00, biaya penyusutan alat argo sebesar Rp166.667,00, biaya penyusutan sendok semen sebesar Rp25.000,00, dan biaya penyusutan selang air sebesar Rp37.500,00. Dengan demikian total biaya *overhead* pabrik sebesar Rp1.884.167,00.

Kalkulasi Biaya Produksi Dengan Menggunakan Metode *Full Costing*

Metode *full costing* memasukkan semua unsur biaya atas produksi yang dilakukan baik biaya yang bersifat *variable* maupun tetap. Dalam produksi yang dilakukan UD Devanda tahun 2024, metode *full costing* mengkalkulasi biaya-biaya produksi batako yang terdiri dari biaya bahan baku berupa biaya semen dan biaya tanah putih, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* pabrik *variable* yang terdiri dari biaya air, dan biaya penyusutan mesin dan sebagian peralatan yang dinilai menggunakan metode unit produksi yaitu penyusutan mesin cetak, penyusutan alat skop, penyusutan alat skop, penyusutan alat argo, penyusutan alat sendok semen, dan penyusutan selang air. Biaya *overhead* pabrik tetap terdiri dari biaya penyusutan bangunan dan biaya penyusutan sebagian peralatan yang dinilai berdasarkan metode garis lurus. Kalkulasi biaya produksi batako tahun 2024 terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 3. Kalkulasi Biaya Produksi dengan Menggunakan Metode *Full Costing* Tahun 2024

Unsur Biaya	Jumlah (Rp)	Total (Rp)
Biaya Bahan Baku		41.760.000
Semen	12.960.000	
Tanah Putih	28.800.000	
Biaya Tenaga Kerja		11.520.000

Biaya <i>Overhead</i> Pabrik		1.884.167
Biaya Produksi		55.164.167

Sumber : Data Diolah, 2024

Tabel 3, menunjukkan kalkulasi biaya produksi dengan menggunakan metode *full costing* terdiri dari bahan baku berjumlah Rp41.760.000,00. Biaya bahan baku terdiri dari biaya semen dan biaya tanah putih masing-masing berjumlah Rp12.960.000,00 dan Rp28.800.000,00. Biaya tenaga kerja berjumlah Rp11.520.000,00. Biaya *overhead* pabrik berjumlah Rp1.884.167,00. Dengan demikian total biaya produksi batako dalam periode tahun 2024 menurut metode *full costing* berjumlah Rp55.164.167,00.

Kalkulasi Biaya Produksi Dengan Menggunakan Metode *Variable Costing*

Metode *variable costing* merupakan metode penentuan biaya produksi yang hanya memasukkan biaya-biaya yang bersifat variabel kedalam perhitungan biaya produksi. Biaya variabel adalah biaya yang berubah secara proporsional dengan jumlah unit yang diproduksi. Dalam konteks produksi batako UD Devanda tahun 2024, komponen biaya variabel terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik variabel.

Biaya bahan baku yang digunakan meliputi semen dan tanah putih, yang keseluruhannya bersifat variabel karena jumlah pemakaian meningkat seiring bertambahnya volume produksi. Biaya tenaga kerja langsung juga termasuk biaya variabel karena besarnya biaya ditentukan oleh jumlah batako yang diproduksi.

Biaya *overhead* pabrik yang bersifat tetap seperti penyusutan bangunan dan penyusutan peralatan produksi tidak dimasukkan ke dalam biaya produksi dalam metode *variable costing*. Biaya tersebut diperlakukan sebagai biaya periode dan dibebankan langsung ke laporan laba rugi pada periode terjadinya. Kalkulasi biaya produksi batako menggunakan metode *variable costing* tahun 2024 terangkum dalam tabel berikut:

Table 4. Kalkulasi Biaya Produksi dengan Menggunakan Metode *Variable Costing* Tahun 2024

Unsur Biaya	Jumlah (Rp)	Total (Rp)
Biaya Bahan Baku		41.760.000
Semen	12.960.000	
Tanah Putih	28.800.000	
Biaya Tenaga Kerja Langsung		11.520.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel		720.000
Air	720.000	
Biaya Produksi		54.000.000

Sumber: Data Diolah, 2024

Tabel 4, menunjukkan kalkulasi biaya produksi dengan menggunakan metode *variable costing* terdiri dari biaya bahan baku berjumlah Rp41.760.000,00. Biaya bahan baku terdiri dari biaya semen dan biaya tanah putih masing-masing berjumlah Rp12.960.000,00 dan Rp28.800.000,00. Kedua bahan ini digunakan secara langsung dalam proses pembuatan produk sehingga termasuk biaya variabel. Biaya tenaga kerja langsung berjumlah Rp11.520.000,00. Biaya ini bersifat variabel karena jumlahnya tergantung pada volume produksi yang dihasilkan. Biaya *overhead* pabrik variabel yang terdiri dari biaya air berjumlah Rp720.000,00. Biaya ini dikategorikan sebagai variabel karena pemakaiannya meningkat seiring bertambahnya unit produksi yang dihasilkan.

Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode *Full Costing*

Metode *full costing* menghitung semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan mengelompokkan biaya ke dalam unsur- unsur biaya yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* pabrik. Perhitungan harga pokok produksi metode *full costing* yang

dilakukan mengacu pada sumber Mulyadi tahun 2021 yaitu dengan rumus : biaya bahan baku + biaya tenaga kerja + biaya *overhead* pabrik. Memperoleh total biaya produksi kemudian membagi jumlah volume produksi yang dihasilkan. Dengan demikian dihasilkan harga pokok produksi per unit produk. Berikut ini perhitungan harga pokok produksi menurut metode *full costing* :

Tabel 5. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode *Full Costing* Tahun 2024

Unsur Biaya	Jumlah (Rp)
Biaya Bahan Baku	41.760.000
Biaya Tenaga Kerja	11.520.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	1.884.167
Harga Pokok Produksi	55.164.167
Jumlah Unit Produksi (unit)	23.040
Harga Pokok Produksi per Unit	2.394

Sumber : Data Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan perhitungan harga pokok produksi metode *full costing* dalam tahun 2024 memperoleh hasil sebesar Rp55.164.167,00. Hasil perhitungan tersebut terdiri dari biaya bahan baku berjumlah Rp41.760.000,00, biaya tenaga kerja berjumlah Rp11.520.000,00, dan biaya *overhead* pabrik berjumlah Rp1.884.167. Harga pokok produksi per unit batako berjumlah Rp2.394,00, dengan jumlah produksi selama tahun 2024 sebanyak 23.040 unit.

Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode *Variable Costing*

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan metode *variable costing*, total biaya produksi yang diperhitungkan hanya mencakup biaya-biaya yang bersifat variabel, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik variabel. Perhitungan harga pokok produksi metode *variable costing* yang dilakukan mengacu pada sumber Mulyadi tahun 2021 yaitu dengan rumus : biaya bahan baku + biaya tenaga kerja + biaya *overhead* pabrik. Memperoleh total biaya produksi kemudian membagi jumlah volume produksi yang dihasilkan. Berikut ini perhitungan harga pokok produksi menurut metode *variable costing* :

Tabel 6. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode *Variable Costing* Tahun 2024

Unsur Biaya	Jumlah (Rp)
Biaya Bahan Baku	41.760.000
Biaya Tenaga Kerja	11.520.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik variabel	720.000
Harga Pokok Produksi	54.000.000
Jumlah Unit Produksi (unit)	23.040
Harga Pokok Produksi per Unit	2.343

Sumber : Data Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan perhitungan harga pokok produksi metode *variable costing* dalam tahun 2024 memperoleh hasil sebesar Rp54.000.000,00. Hasil perhitungan tersebut terdiri dari biaya bahan baku berjumlah Rp41.760.000,00, biaya tenaga kerja berjumlah Rp11.520.000,00, dan biaya *overhead* pabrik variabel yang terdiri dari biaya air berjumlah Rp720.000,00. Dengan demikian harga pokok produksi per unit batako berjumlah Rp2.343,00, dengan jumlah produksi selama tahun 2024 sebanyak 23.040 unit.

Pembahasan Hasil Penelitian

Periode tahun 2024, UD Devanda di Kelurahan Naimata menghasilkan sebanyak 23.040 unit batako. Dalam melakukan produksi batako terdapat sejumlah biaya yang

dikeluarkan. Biaya- biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam produksi batako yaitu biaya semen, biaya tanah putih, dan biaya penyusutan bangunan, dan peralatan. Dalam menghitung harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* menurut Mulyadi tahun 2021, biaya-biaya produksi tersebut dikelompokkan dalam unsur- unsur biaya yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* pabrik variabel dan biaya *overhead* pabrik tetap.

Perhitungan harga pokok produksi batako pada UD Devanda dilakukan dengan menggunakan dua metode perhitungan yaitu metode *full costing* dan metode *variable costing*. Perbandingan hasil perhitungan harga pokok produksi dengan kedua metode tersebut terangkum dalam tabel berikut :

Tabel 7. Perbandingan Hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Full Costing* dan Metode *Variable Costing*

Keterangan	Metode <i>Full Costing</i> (Rp)	Metode <i>Variable Costing</i> (Rp)	Selisih (Rp)
Harga Pokok Produksi	55.164.167	54.000.000	1.164.167
Harga Pokok Per Unit	2.394	2.343	51

Sumber : Data Diolah, 2024

Tabel 7 menunjukkan perbandingan hasil perhitungan harga pokok produksi metode *full costing* dan metode *variable costing*. Hasil perolehan harga pokok produksi menurut kedua metode perhitungan tersebut menunjukkan hasil yang berbeda. Perhitungan menurut metode *variable costing* memperoleh hasil yang lebih kecil dari perhitungan metode *full costing* dengan berjumlah Rp54.000.000,00. Perhitungan harga pokok produksi menurut metode *full costing* memperoleh hasil yang lebih besar dari perhitungan menurut metode *variable costing* yaitu sebesar Rp55.164.167,00. Harga pokok produksi kedua perhitungan tersebut memiliki selisih berjumlah Rp1.164.167,00.

Metode *variable costing* harga pokok produksi per unit batako adalah berjumlah Rp2.343,00. Metode *full costing* perolehan harga pokok produksi per unit batako adalah Rp2.394,00. Kedua perhitungan harga pokok produksi ini memiliki selisih sebesar Rp51,00. Perbedaan ini disebabkan karena perhitungan metode *full costing* memasukkan semua biaya yang dikeluarkan selama produksi batako. Perhitungan dengan metode *variable costing* hanya memasukkan biaya- biaya yang bersifat variabel seperti biaya air. Hasil perhitungan harga pokok produksi yang diperoleh metode *full costing* lebih tinggi dari perhitungan metode *variable costing*.

Perhitungan harga pokok produksi menurut metode *variable costing* hanya memasukkan biaya-biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku yakni biaya tanah putih dan biaya semen, biaya tenaga kerja langsung yakni upah karyawan dan biaya *overhead* pabrik variabel yakni biaya air. Dalam proses produksi batako berlangsung terdapat biaya yang dikeluarkan perusahaan selama setiap bulan yaitu biaya air. Biaya air, terdapat juga biaya yang dikeluarkan perusahaan selama proses produksi berlangsung. Biaya yang tidak dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produksi menurut *variable costing* selain biaya air yaitu biaya penyusutan bangunan, dan peralatan.

Proses produksi perusahaan menggunakan peralatan untuk membantu produksi batako. Penggunaan peralatan terjadi penurunan nilai atas peralatan tersebut. Penurunan nilai atas peralatan yang digunakan tersebut diartikan sebagai penyusutan peralatan. Setiap saat terjadi penurunan nilai atas peralatan yang seharusnya dianggap sebagai biaya penyusutan peralatan ini di anggap sebagai biaya penyusutan dan dimasukkan sebagai penambah nilai biaya produksi dalam harga pokok produksi batako. Bangunan tempat UD Devanda ini beroperasi, terdapat penurunan nilai yang disebut penyusutan bangunan yang seharusnya dianggap dan dicatat dalam perhitungan harga pokok produksi batako. Biaya penyusutan bangunan dimasukkan dalam unsur biaya *overhead* pabrik tetap.

Perhitungan harga pokok produksi batako dengan menggunakan metode *variable costing* dan metode *full costing*, terdapat beberapa biaya produksi yang dianggap oleh metode *full costing* namun tidak dimasukkan oleh metode *variable costing* yaitu biaya penyusutan bangunan, dan biaya penyusutan peralatan.

Perbandingan perhitungan harga pokok produksi kedua metode tersebut pada UD Devanda, penggunaan metode *full costing* lebih baik karena metode *full costing* secara lengkap mengidentifikasi seluruh biaya produksi yang dikeluarkan dan secara akurat dalam menghitung harga pokok produksi dibandingkan jika menggunakan perhitungan menurut metode *variable costing*. Purwanto dan Watini (2020:252) dalam penelitiannya yang menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan perhitungan biaya dan penetapan harga jual antara unit Usaha Regar Fruit dan analisis yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode *full costing*. Perhitungan biaya dengan menggunakan metode *full costing* memiliki keunggulan yaitu penjumlahan seluruh biaya baik yang tetap maupun variabel dapat menjadi alat analisis yang tepat dalam penetapan harga jual.

Ditinjau dari perhitungannya, metode *full costing* telah membebaskan semua biaya-biaya yang terlibat dalam proses produksi batako. Biaya yang terlibat dalam proses produksi batako meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik (biaya penolong, biaya penyusutan bangunan dan peralatan). Penggunaan metode *full costing* akan menunjukkan hasil perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat yang berakibat pada penetapan harga jual, sehingga setiap unit batako akan dijual pada harga yang wajar. Kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi mengakibatkan kesalahan pada penetapan harga jual sehingga pihak perusahaan menjadi keliru dalam pengambilan keputusan. Dalam manajemen, kesalahan dalam pengambilan keputusan dapat berakibat pada kegagalan sebuah usaha. Manajemen perusahaan harus mempunyai ilmu yang memadai, sehingga hal seperti kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi dapat diatasi dengan benar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode *full costing* sangat tepat untuk digunakan UD Devanda dalam menentukan harga jual produk batako. *Full costing* menghasilkan perhitungan biaya yang lebih lengkap, sehingga harga jual yang ditetapkan dapat memastikan semua biaya produksi tertutupi. Memberikan laba yang lebih aman, karena semua biaya tetap sudah diperhitungkan dalam dasar harga pokok produksi. Penetapan harga jangka panjang, terutama di industri produksi seperti pembuatan batako, yang memiliki biaya penyusutan alat dan bangunan cukup signifikan. Harga jual yang dihasilkan dengan metode ini lebih stabil dan tidak mudah terpengaruh fluktuasi produksi, sehingga cocok digunakan UD Devanda sebagai dasar penetapan harga jual resmi.

Penerapan *full costing* juga penting dalam penetapan harga jual. UD Devanda menetapkan harga jual berdasarkan total biaya produksi dan margin keuntungan yang diharapkan, maka penggunaan *full costing* menjadi lebih tepat agar harga jual yang ditetapkan tidak berada dibawah total biaya yang sesungguhnya. Perusahaan hanya menggunakan biaya variabel dalam penentuan harga pokok produksi, terdapat risiko penetapan harga jual yang terlalu rendah sehingga dapat menurunkan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang, oleh karena itu penggunaan *full costing* dapat membantu perusahaan menjaga stabilitas laba dan menghindari potensi kerugian. Penerapan metode *full costing* merupakan langkah yang tepat bagi UD Devanda untuk meningkatkan efektivitas pengendalian biaya, memastikan penetapan harga jual yang wajar dan menguntungkan, serta mendukung keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Berikut perbandingan penerapan metode *full costing* dan *variable costing* :

Tabel 8. Perbandingan Penerapan Metode *Full Costing* dan *Variable Costing*

No	Keterangan	<i>Full Costing</i>	<i>Variable Costing</i>
1	Biaya <i>overhead</i> pabrik (BOP)	BOP Variabel dan BOP Tetap :	BOP Variabel : Biaya Air

		Biaya Air Penyusutan Mesin Cetak Penyusutan Alat Argo Penyusutan Sendok Semen Penyusutan Selang Air Penyusutan Bangunan Penyusutan Bak Air	
2	Harga Pokok Produksi (HPP)	Rp55.164.167,00	Rp54.000.000,00
3	Harga Jual per unit	Rp2.394,00	Rp2.343,00
4	Pengaruh Terhadap Laba	Laba di pengaruhi unit terjual dan tersisa dalam persediaan, karena biaya tetap dialokasikan per unit	Laba hanya di pengaruhi unit yang terjual, karena biaya tetap dibebankan seluruhnya pada periode berjalan
5	Tujuan Penggunaan	Cocok untuk laporan eksternal dan penetapan harga jual jangka panjang	Cocok untuk analisis internal dan keputusan jangka pendek
6	Kelebihan	Menggambarkan biaya produksi secara lengkap Cocok untuk penetapan harga resmi Harga Pokok Produksi stabil	Memudahkan analisis margin kontribusi Cocok untuk perencanaan jangka pendek Harga Pokok Produksi lebih rendah
7	Kekurangan	Harga Pokok Produksi lebih tinggi Tidak cocok untuk analisis volume dan margin	Tidak cocok untuk penetapan harga resmi Tidak mencerminkan total biaya produksi sebenarnya

Sumber : Data Diolah, 2025

Tabel 8 menunjukkan perbandingan antara penerapan metode *full costing* dan *variable costing* dalam perhitungan biaya produksi pada UD Devanda tahun 2024. Perbedaan mendasar dari kedua metode terletak pada perlakuan terhadap biaya *overhead* pabrik (BOP), dimana *full costing* memasukkan seluruh komponen BOP baik yang bersifat variabel maupun tetap, sedangkan *variable costing* hanya memasukkan biaya yang bersifat variabel. UD Devanda, komponen BOP yang bersifat variabel adalah biaya air.

Perbedaan perlakuan BOP ini berpengaruh terhadap total biaya produksi yang dihasilkan. Metode *full costing*, total biaya produksi UD Devanda tahun 2024 tercatat sebesar Rp55.164.167,00, karena seluruh biaya produksi termasuk biaya tetap dihitung sebagai bagian dari harga pokok produksi, sebaliknya pada metode *variable costing* total biaya produksi hanya sebesar Rp54.000.000,00, karena biaya tetap tidak dibebankan ke harga pokok produksi melainkan diakui sebagai biaya periode. Perbedaan ini juga menyebabkan HPP per unit pada metode *full costing* lebih tinggi, yaitu Rp2.394,00/unit, dibandingkan dengan metode *variable costing* yang menghasilkan HPP sebesar Rp2.343,00/unit.

Metode *full costing* lebih sesuai untuk penetapan harga jual resmi dan pelaporan eksternal karena mencerminkan biaya produksi yang lengkap dan stabil. Metode *variable costing* lebih cocok digunakan untuk kepentingan manajerial, seperti analisis margin kontribusi, perencanaan jangka pendek, serta pengambilan keputusan terkait efisiensi dan volume produksi, dengan demikian kedua metode memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, dan pemilihannya harus disesuaikan dengan kebutuhan informasi perusahaan.

UD Devanda, metode *full costing* lebih tepat digunakan sebagai dasar penetapan harga jual resmi karena dapat menutupi seluruh biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perhitungan biaya produksi pada UD Devanda tahun 2024, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Perhitungan biaya produksi dengan metode *full costing* menunjukkan bahwa seluruh biaya produksi, baik biaya variabel maupun biaya tetap, dihitung secara keseluruhan. Total biaya produksi tahun 2024 sebesar Rp55.164.167,00, sehingga harga pokok produksi (HPP) per unit diperoleh sebesar Rp2.394,00. Metode ini memberikan gambaran biaya yang lebih lengkap karena memasukkan biaya *overhead* tetap seperti penyusutan bangunan dan peralatan.
2. Perhitungan biaya produksi dengan metode *variable costing* hanya memasukkan biaya-biaya yang bersifat variabel dalam proses produksi. Total biaya variabel yang dihitung sebesar Rp54.000.000,00, sehingga diperoleh harga pokok produksi (HPP) per unit sebesar Rp2.343,00. Metode ini bermanfaat dalam analisis kontribusi dan keputusan jangka pendek.
3. Perbedaan perhitungan antara kedua metode disebabkan oleh perlakuan terhadap biaya *overhead* tetap. Biaya tersebut diperhitungkan dalam metode *full costing* namun tidak dimasukkan pada metode *variable costing*.
4. Perbedaan inilah yang menyebabkan nilai harga pokok produksi per unit berbeda.
5. Penentuan harga jual produk pada UD Devanda sangat dipengaruhi oleh metode perhitungan biaya yang digunakan. Menggunakan metode *full costing*, perusahaan memperoleh gambaran biaya yang lebih menyeluruh sehingga lebih aman digunakan dalam menetapkan harga jual agar dapat menutupi seluruh biaya produksi serta memperoleh laba yang diinginkan. Metode *variable costing*, perusahaan dapat melihat batas minimum penetapan harga jual pada kondisi tertentu, misalnya dalam persaingan pasar atau keputusan jangka pendek. Pemilihan metode perhitungan biaya akan berdampak langsung pada strategi penentuan harga jual perusahaan.
6. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa UD Devanda perlu mempertimbangkan metode yang digunakan dalam menentukan harga pokok produksi karena setiap metode memiliki implikasi berbeda terhadap penentuan harga jual dan pengambilan keputusan manajerial. Penggunaan metode *full costing* disarankan untuk penetapan harga jual jangka panjang, sedangkan metode *variable costing* lebih relevan untuk analisis internal dan keputusan taktis.
7. Metode *full costing* memberikan dasar perhitungan harga jual yang lebih aman dan komprehensif, karena seluruh biaya tetap sudah diperhitungkan ke dalam HPP.
8. Penentuan harga jual menggunakan *full costing* sangat cocok untuk keputusan jangka panjang, karena mempertimbangkan seluruh biaya yang terjadi selama proses produksi.
9. Harga jual yang dihasilkan dengan metode *full costing* lebih stabil dan tidak mudah terpengaruh fluktuasi produksi, sehingga cocok digunakan UD Devanda sebagai dasar penetapan harga jual.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, L. (2013) 'Analisis Perhitungan Biaya Produksi Menggunakan Metode Variabel Costing PT. TropicaCocoprime', 1(3), pp. 673–683.
- Andriyani Ima (2015) 'Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia', *Andriyani Ima*, 13(2), pp. 344–358.
- Anggraini, D. and Nasution, S.H. (2013) 'Peranan Kredit Usaha Rakyat (KUR) bagi Pengembangan UMKM di Kota Medan', *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 1(3), pp. 105–

116.

- Charteris, G., dkk (2019) (2019) 'Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Sebagai Dasar Untuk Menentukan Harga Jual Batik Pada UD Rangsang Batik Yosowilangun', pp. 5–35.
- Dindawati, D. and Rimawan, M. (2021) 'Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba', *JIEF: Journal of Islamic Economics and Finance*, 1(2), pp. 1–13. Available at: <https://doi.org/10.28918/jief.v1i2.3761>.
- Ekonomi, F. and Kuala, U.S. (2016) 'Analisis Penerapan Metode Variable Costing Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Pada UKM Di Banda Aceh Cost of production is a collection of the costs incurred to process raw materials into finished goods . The study is aimed to know how calculation of t', 1(2).
- Ihsan Nasihin (2019) 'Analisa Kebutuhan Modal Kerja Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Variabel Costing Dan Activity Based Costing Serta Manfaatnya Untuk Pertumbuhan Laba Usaha (Studi Kasus Pada Ukm Tahu Boga Rasa Periode Januari – Des', *Jurnal Buana Akuntansi*, 4(1), pp. 102–118. Available at: <https://doi.org/10.36805/akuntansi.v4i1.673>.
- Mulyadi (2000) *Harga Pokok Produksi*.
- Pairingan, A., Allo Layuk, P.K. and Pangayow, B.J.. (2018) 'Pengaruh Kompetensi, Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Motivasi Sebagai Variabel Pemoderasi', *Jurnal Akuntansi, Audit, dan Aset*, 1(1), pp. 1–13. Available at: https://doi.org/10.52062/jurnal_aaa.v1i1.2.
- Saifi, M. and Zahro, Z.A. (2016) 'Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Activity Based Costing System (Sistem ABC) (Studi Kasus pada CV . Indah Cemerlang Malang)', 39(1), pp. 16–23.
- Yuli Rahmini Suci (2017) 'Usaha Mikro, Kecil dan Menengah', *UU No. 20 Tahun 2008*, (1), pp. 1–31.